

AIR DALAM PERSPEKTIF HADIS

Andi M.A. Amiruddin

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Hadis

UIN Alauddin Makassar

E-Mail: andialiamir@gmail.com

Abstract

Water and related issues around its management and treatment, and behaviour of human beings towards water has been discussed in several disciplines including Islamic studies. Water has been playing a key role in Islam, whether for cleaning, bathing or ablution to prepare Muslims before doing religious rituals, such as praying and reading the Quran. Such an important role of water in Islam, however, has been payed less attention, particularly on its social and environmental treatment among Muslims. In order to raise awareness on this issue, this paper will particularly explore water treatment from the perspective of hadith or prophetic tradition. The main question to answer is how the prophetic hadiths respond towards water treatment, particularly on the issue of water pollution and how the Prophet was providing advice on this issue. This paper traces all water related hadiths and classifies them into several categories. The result shows that hadiths on water and how Muslims should behave towards water treatment has indeed been found in many canonical books of hadiths and they in turn should be referred by Muslims for better water management and treatment.

I. Pendahuluan

Dunia modern, yang lebih banyak diwakili oleh barat, lebih sering dipahami sebagai tempat di mana ilmu pengetahuan dan agama adalah dua hal yang harus dipisahkan. Hal ini tentu saja tidak berlaku bila ditinjau dari sudut pandang Islam. Islam memandang bahwa apapun yang dihadapi atau dimiliki oleh umat manusia di muka bumi, merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari inti ajaran Islam itu sendiri. Karenanya, bagi pemeluk Islam, diskursus

seputar ekonomi, politik, hukum, sosial, lingkungan hidup dan sebagainya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.¹

Persoalan lingkungan hidup, utamanya yang terkait dengan air dalam kehidupan manusia, telah diatur dalam Islam. Air yang dalam bahasa Arab dikenal dengan nama - *al-Ma'* - disebutkan sebanyak 63 kali dalam al-Quran.² Hal ini mengindikasikan besarnya perhatian Islam terhadap isu seputar air dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi memiliki tanggung jawab yang tidak ringan untuk menjaga kelestarian, ketersediaan dan pemanfaatan air di muka bumi bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan mereka di masa kini, serta terjaganya persediaan dan ketersediaan air bagi generasi-generasi yang akan datang. Salah satu upaya untuk mengingatkan semua umat manusia tentang pentingnya air adalah dengan ditetapkannya tanggal 22 Maret sebagai hari air sedunia.

Tanggung jawab yang diemban umat manusia untuk menggunakan, menjaga dan melestarikan ketersediaan air bagi kehidupan ternyata bukanlah hal yang ringan. Dengan jumlah manusia yang banyak serta tersebar di berbagai belahan dunia yang berbeda, dengan pola pemikiran dan perlakuan terhadap air yang berbeda, menyebabkan keberadaan dan ketersediaan air dalam kehidupan manusia telah menjadi objek dengan berbagai kepentingan. Isu-isu yang lahir dari keberadaan air meliputi hampir segala sisi kehidupan manusia, baik sosial, politik, ekonomi, hukum maupun dalam perbincangan teologis.

Dari sisi sosial, air telah melahirkan isu-isu yang tidak saja bernilai positif, tetapi juga negatif. Keberadaan dan kebutuhan air di suatu tempat dapat menjadi alat perekat kesenjangan sosial saat di mana yang mampu (*the haves*) dapat menjadi penopang kehidupan bagi yang tidak mempunyai (*the havenot*). Di sisi lain, kebutuhan air dalam suatu masyarakat yang tidak seimbang dan tidak didukung

¹Kamaruzaman Jusoff dan Siti Akmar Abu Samah, "Environmental Sustainability: What Islam Propagates," dalam *World Applied Sciences Journal*, 12, 2011, h. 46.

²Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 684.

oleh infrastruktur yang bagus, terkadang menjadi pemicu lahirnya ketidakseimbangan sosial yang berimbas pada ketidakharmonisan hidup dalam masyarakat tertentu.

Dari sisi politik, air telah menjadi penyebab renggangnya hubungan suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Bahkan aliran sungai yang melalui beberapa negara yang berbeda, seringkali menjadi penyebab terjadinya pemutusan hubungan diplomatik antar negara yang membutuhkan aliran sungai tersebut. Bahkan bila melongok kembali catatan sejarah beberapa negara yang dialiri sungai Mekong di kawasan Asia Tenggara, telah terjadi pertentangan antar negara bertetangga dalam hal penggunaan dan pemanfaatan aliran sungai tersebut.

Dari sisi ekonomi, air telah menjadi komoditas yang sangat berharga. Nilai ekonomis air di beberapa tempat di belahan dunia bahkan melebihi nilai ekonomis bahan bakar minyak. Indonesia, sebagai negara yang secara geografis terletak di sepanjang garis katulistiwa dan terdiri dari berbagai pulau dan wilayahnya sebagian besar terdiri dari lautan, tak lepas dari pengaruh kapitalis pengelolaan air.

Dalam Islam, air memiliki peran yang sangat penting. Ibadah dalam Islam sangat terkait dengan air. Bila merunut sumber-sumber ajaran Islam, al-Quran merupakan pedoman utama yang diyakini oleh umat Islam sebagai maha sumber dan referensi yang harus dirujuk di setiap tempat dan waktu, termasuk saat merujuk ajaran yang terkait dengan air.

Di samping al-Quran itu sendiri, sumber yang terpenting untuk mendapatkan materi-materi Islam yang sifatnya tekstual adalah hadis; yang berupa kumpulan narasi-narasi baik verbal maupun praksis dari Nabi dan para sahabatnya.³ Karena kenyataan inilah, umat Islam senantiasa merujuk kepada hadis untuk mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan wacana kehidupan mereka sehari-hari.

Hadis merupakan rangkaian laporan yang berisi rekaman kata-kata aktual Nabi atau kumpulan laporan tentang perilakunya yang

³John Alden Williams, *Islam*, (New York: George Braziller, 1962), h. 57.

diriwayatkan oleh para sahabatnya kepada generasi-generasi setelahnya. Para sahabat nabi lah yang memainkan peran yang sangat signifikan dalam mewariskan hadis-hadis nabi. Dalam hadis lah ditemukan berbagai isu, baik tentang permasalahan ritual, keyakinan dan doktrin, janji dan ancaman di kehidupan setelah kematian, berbagai perilaku dan gaya hidup nabi, hingga seputar pemakaian air dan pengaturannya. Adapun periwayatan yang dilakukan oleh sahabat dan generasi setelahnya, tiap dari mereka menyatakan menerima hadis tersebut hingga membentuk rangkaian periwayat hadis yang panjang. Setiap rangkaian periwayat tersebut terkait dengan rapi dan hubungan antara satu dan lainnya dapat terdeteksi dalam berbagai buku-buku tentang periwayat hadis.⁴

Meskipun rangkaian periwayat hadis telah tersusun dan terdokumentasi dengan baik, banyak kalangan, utamanya ilmuwan barat, meragukan penggunaan hadis sebagai sumber yang terpercaya. Mereka melakukan pendekatan kritis terhadap studi hadis dan mempertanyakan apakah hadis-hadis yang sampai pada saman kita adalah benar-benar hadis yang otoritatif dan otentik berasal dari nabi dan para sahabatnya. Kajian seputar isu ini sangatlah banyak dan dapat dirunut pada karya yang dikeluarkan oleh Ignaz Goldziher.

Dalam bukunya, *Muhammedanische Studien* atau *Muslim Studies*, Goldziher mengklaim bahwa kitab *Muwaththa* karya Imam Malik, misalnya, tidak lah dapat dikatakan sebagai “kumpulan hadis-hadis yang sebenarnya.” Menurutnya, kitab *al-Muwaththa* hanyalah “*a corpus juris, not a corpus traditionum.*” Hal ini mengindikasikan bahwa kitab tersebut hanyalah kumpulan *ijma* atau kesepakatan para penduduk Madinah pada samannya.⁵ Lebih lanjut dia katakan bahwa rangkaian periwayat hadis yang sampai kepada nabi merupakan rangkaian yang dapat disusun secara rapi dan lengkap dengan “hanya menambahkan, tanpa banyak pertimbangan,

⁴Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1985), h. 26.

⁵Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. C.R.Barber dan M.S.Stern, vol. 2 (London: George Allen and Unwin Ltd., 1971), h. 198.

beberapa nama secara acak.”⁶ Joseph Schacht, ilmuwan yang datang setelah Goldziher, dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* menyatakan dan bahkan meyakini bahwa mayoritas hadis merupakan hasil karya ulama abad kedua hijriah.⁷ Dia mengklaim bahwa rangkaian periwayatan hadis telah mengalami semacam upaya “projecting backwards,” yaitu orang yang membuat hadis tersebut hanya menyusun nama-nama periwayat lengkap hingga ke generasi yang lebih dahulu.⁸

Walaupun banyak ilmuwan barat mengikuti pandangan tersebut semisal John Alden Williams⁹ dan Saunders,¹⁰ tapi tidak sedikit juga dari kalangan mereka yang memberikan pandangan yang positif. Uri Rubin, misalnya, menyatakan bahwa ungkapan tentang adanya upaya menyusun secara sengaja nama-nama periwayat tidak serta merta dapat berlaku dalam pembicaraan seputar *Isnad*.¹¹ Meskipun Rubin tidak menyatakan apakah dia percaya keotentikan hadis yang diriwayatkan, tetapi dia dengan tegas menolak pandangan Goldziher dan Schacht tentang hadis nabi. Menurutnya,

“...tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa nama Nabi hanya sekedar ditambahkan –merujuk pada istilah yang digunakan Goldziher- pada *Isnad* sahabat yang sudah ada. Nama nabi tampaknya sudah merupakan bagian inti dari *Isnad* di mana ia ada. Demikian pula tidak ada bukti bahwa nama sahabat hanya sekedar ditambahkan para rangkaian sanad yang ada...Bahkan jika seseorang dapat menemukan versi yang tidak lengkap di mana nama sahabat tidak ditemukan, kemungkinan yang sama bisa terjadi adalah bahwa nama tersebut dikeluarkan dari *Isnad* yang lengkap, bukan ditambahkan kepada *Isnad* yang tidak lengkap.”¹²

⁶Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, h. 148.

⁷Uri Rubin, *The Eye of the Beholder, the Life of Muhammad as Viewed by the Early Muslims* (Princeton: The Darwin Press Inc., 1995), h. 235.

⁸Uri Rubin, *The Eye of the Beholder...*, h. 234.

⁹John Alden Williams, *Islam*, h. 57.

¹⁰J.Saunders, *A History of Medieval Islam* (London dan New York: Routledge, 1996), h. 19-22.

¹¹Uri Rubin, *The Eye of the Beholder*, h. 236-237.

¹²Uri Rubin, *The Eye of the Beholder*, h. 236-237.

Oleh karena itu, Rubin menentang kesimpulan Schacht dan menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk menolak kemungkinan kumpulan hadis dengan rangkaian periwayat atau *Isnad* dengan nama nabi dan sahabat telah ada...sejak abad pertama hijriah.¹³

Keyakinan seperti ini lah yang dimiliki oleh umat Islam. Bahkan mayoritas umat Islam tidak meragukan sedikitpun tentang otentisitas hadis nabi yang sampai kepada mereka. Umat Islam meyakini bahwa hadis merupakan sumber kedua, setelah mereka mengalami kesulitan untuk menemukan rujukan yang jelas dari al-Quran. Banyak isu dan permasalahan kehidupan yang dapat diselesaikan atau ditemukan jalan keluarnya setelah merujuk kepada hadis nabi. Hal ini telah berlaku sejak masa awal periode sejarah umat Islam. Rangkaian narasi kata dan laku nabi disampaikan dari generasi awal ke generasi selanjutnya hingga kini. Narasi inilah yang kemudian menjadi hadis yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang dalam al-Quran hanya disajikan secara singkat dan enigmatik. Dalam perjalanannya, hadis kemudian menjadi semacam penjelas bagi al-Quran. Karenanya, sangat dipahami bila umat Islam merujuk kepada hadis yang berkembang banyak setelah nabi wafat karena makin berkembangnya permasalahan yang mereka hadapi.¹⁴

Permasalahan seputar *al-ma'* atau air sebagaimana yang dikemukakan di awal makalah ini merupakan permasalahan aktual yang dihadapi umat manusia khususnya Islam di berbagai belahan dunia sejak dahulu kala. Dewasa ini, umat Islam diperhadapkan pada tantangan lingkungan, di mana kerusakan alam terjadi, curah hujan yang tidak stabil, erosi lahan di hulu sungai yang menyebabkan banjir di mana-mana, penggunaan air yang tidak terkontrol serta terjadinya kekeringan di berbagai sumber mata air. Kenyataan ini mengusik kita untuk melihat bagaimana Islam menyikapi perlakuan kita terhadap air, terkhusus hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam.¹⁵ Karenanya, adalah logis dan signifikan untuk

¹³Uri Rubin, *The Eye of the Beholder*, h. 237.

¹⁴Ali S. Asani dan Kamal Abdel Malek, *Celebrating Muhammad* (Columbia: University of South Carolina Press, 1995), h. 5-6.

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

mengangkat kajian tentang *al-ma'* dalam tulisan ini, terkhusus karena *al-ma'* adalah kebutuhan primer umat manusia, baik untuk kebutuhan konsumtif setiap saat, maupun kebutuhan bersuci sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Islam.

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa pembicaraan seputar *al-ma'* di kalangan umat manusia telah mengalami pergeseran. *Al-ma'* lebih sering diidentikkan dengan ibadah *mahdhah* semisal berwudhu untuk shalat wajib lima kali sehari, namun identifikasi ini di banyak tempat dan waktu, tidak sejalan apabila dilihat dari perilaku umat Islam dalam menggunakan *al-ma'*. Karena itu, ada empat permasalahan yang menjadi tema sentral yang akan dikaji lebih lanjut dalam makalah ini yaitu bagaimana pemahaman hadis tentang jenis-jenis *al-ma'*, fungsi-fungsi *al-ma'*, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan terkait dengan *al-ma'* dan bagaimana pemahaman hadis tentang pencemaran *al-ma'* dan dampaknya.

II. Hadis-hadis Seputar al-Ma'.

Untuk menelusuri hadis-hadis tentang *al-ma'*, penulis menerapkan metode penelusuran hadis dengan menggunakan salah satu lafal matan hadis. Dalam hal ini, penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis* karya A.J. Weinsinck yang dialihbahasakan Muhamamd Fuad Abd al-Baqi.¹⁶ Dari petunjuk kitab *takhrij* tersebut ditemukan bahwa hadis-hadis tentang *al-ma'* dapat diklasifikasi sebagai berikut:

A. Hadis-hadis tentang jenis-jenis *al-ma'*.

1. Ma' al-Matar atau Ma' al-Sama'

حدثنا الحسن بن علي بن عفان . حدثنا يحيى بن آدم . حدثنا أبو بكر بن عياش عن عاصم بن أبي النجود عن أبي وائل عن مسروق عن معاذ بن جبل قال: - بعثني رسول الله صلى الله عليه و سلم إلى اليمن . وأمرني أن آخذ مما سقت السماء وما سقي بعلا العشر . وما سقي بالدوالي نصف العشر قال يحيى بن آدم البعل والعثري والعذي هو الذي يسقى بماء السماء . والعثري ما يزرع بالسحاب والمطر خاصة . ليس يصيبه إلا ماء المطر . والبعل ما كان من الكروم قد ذهبت عروقه في الأرض إلى

¹⁶A.J. Weinsick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiyya*, (Leiden: Brill, 1967), Vol. 1, h. 233 dan Vol. 6, h. 322.

الماء . فلا يحتاج إلى السقي . الخمس سنين والست . يحتمل ترك السقي . فهذا البعل . والسييل ماء الوادي إذا سال . والغيل سيل دون سيل¹⁷ .
 حَدَّثَنَا يَزِيدٌ ، أَخْبَرَنَا أَبُو مَسْعُودٍ الْجَرِيرِيُّ ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ ، فَمَرَرْنَا بِنَهْرٍ فِيهِ مَاءٌ مِنْ مَاءِ السَّمَاءِ ، وَالْقَوْمُ صَبِيَامٌ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَشْرَبُوا ، فَلَمْ يَشْرَبْ أَحَدٌ فَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرِبَ الْقَوْمُ¹⁸ .

2. Ma' al-Bahr

أخبرنا قتيبة عن مالك عن صفوان بن سليم عن سعيد بن سلمة أن المغيرة بن أبي بردة من بني عبد الدار أخبره أنه سمع أبا هريرة يقول سأل رجل رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله إنا نركب البحر ونحمل معنا القليل من الماء فإن توضعنا به عطشنا أفنتوضأ من ماء البحر فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هو الطهور ماؤه الحل ميتته¹⁹

3. Ma' al-Bi'r

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال حدثني أنس بن مالك رضي الله عنه : أنها حلبت لرسول الله صلى الله عليه وسلم شاة داجن وهي في دار أنس بن مالك وشيب لبنها بماء من البئر التي في دار أنس فأعطى رسول الله صلى الله عليه وسلم القدح فشرب منه حتى إذا نزع القدح من فيه وعلى يساره أبو بكر وعن يمينه أعرابي فقال عمر وخاف أن يعطيه الأعرابي أعطى أبا بكر يا رسول الله عندك فأعطاه الأعرابي الذي على يمينه ثم قال (الأيمن فالأيمن)²⁰

4. Ma' Zamzam

أخبرنا زياد بن أيوب قال حدثنا هشيم قال أنبأنا عاصم ومغيرة ح وأنبأنا يعقوب بن إبراهيم قال حدثنا هشيم قال أنبأنا عاصم عن الشعبي عن بن عباس : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم شرب من ماء زمزم وهو قائم

5. Al-ma' al-Jari

حدثنا عبد الله بن سعيد . ثنا عبد الله بن خراش بن حوشب الشيباني عن العوام بن حوشب عن مجاهد عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

¹⁷ Lihat Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Quzwaini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 581.

¹⁸ Lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 3 (Beirut: Alam al-Kutub, 1998), h. 21.

¹⁹ Lihat Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abd al-Rahman al-Nasai, *al-Mujtaba min al-Sunan*, Jilid 1 (Halb: Maktab al-Matbuat al-Islamiyah, 1986), h. 50.

²⁰ Lihat Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), h. 830.

²¹ Lihat al-Nasai, *al-Mujtaba min al-Sunan*, Jilid 5, h. 273.

(المسلمون شركاء في ثلاث في الماء والكلا و النار . وثمنه حرام) قال أبو سعيد يعني الماء الجاري^{٢٢}

6. Ma' al-Tsalj wa al-Bard

حدثنا يحيى بن موسى حدثنا وكيع حدثنا هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة : أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يقول (اللهم إني أعوذ بك من الكسل والهزم والمغرم والمأثم اللهم إني أعوذ بك من عذاب النار وفتنة النار وفتنة القبر وعذاب القبر وشر فتنة الغنى وشر فتنة الفقر ومن شر فتنة المسيح الدجال اللهم اغسل خطاياي بماء الثلج والبرد ونق قلبي من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس وابعده بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب)^{٢٣}

B. Hadis-hadis tentang fungsi-fungsi al-ma'.

1. Fungsi *al-ma'* untuk bersuci

حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن إسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة عن أنس بن مالك أنه قال : رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم وحانت صلاة العصر فالتمس الناس الوضوء فلم يجده فأتى رسول الله صلى الله عليه و سلم بوضوء فوضع رسول الله صلى الله عليه و سلم في ذلك الإناء يده وأمر الناس أن يتوضؤوا منه قال فرأيت الماء ينبع من تحت أصابعه حتى توضؤوا من عند آخرهم^{٢٤}

حدثنا أبو الوليد هشام بن عبد الملك قال حدثنا شعبة عن أبي معاذ واسمه عطاء بن أبي ميمونة قال سمعت أنس بن مالك يقول كان النبي صلى الله عليه و سلم إذا خرج لحاجته أجيء أنا و غلام ومعنا إداوة من ماء يعني يستنجي به^{٢٥} حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن هشام عن أبيه عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه و سلم : أن النبي صلى الله عليه و سلم كان إذا اغتسل من الجنابة بدأ فغسل يديه ثم يتوضأ كما يتوضأ للصلاة ثم يدخل أصابعه في الماء فيخلل بها أصول شعره ثم يصب على رأسه ثلاث غرف بيديه ثم يفيض الماء على جلده كله^{٢٦}

2. Fungsi *al-ma'* untuk konsumsi

حدثنا محمد هو ابن سلام أخبرنا الفزاري عن عاصم عن الشعبي أن ابن عباس رضي الله عنه حدثه قال : سقيت رسول الله صلى الله عليه و سلم من زمزم فشرب وهو قائم^{٢٧}

²²Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Quzwaini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, h. 836.

²³Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, Jilid 5, hal. 2344.

²⁴Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, jilid 1, h. 74.

²⁵Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, jilid 1, h. 68.

²⁶Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, jilid 1, h. 99.

²⁷Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, jilid 2, h. 590.

3. Fungsi *al-ma'* untuk pertanian

حدثنا الحسن بن علي بن عفان . حدثنا يحيى بن آدم . حدثنا أبو بكر بن عياش عن عاصم بن أبي النجود عن أبي وائل عن مسروق عن معاذ بن جبل قال: بعثني رسول الله صلى الله عليه و سلم إلى اليمن . وأمرني أن أخذ مما سقت السماء وما سقي بعلا العشر . وما سقي بالدوالي نصف العشر قال يحيى بن آدم البعل والعثري والعذي هو الذي يسقى بماء السماء . والعثري ما يزرع بالسحاب والمطر خاصة . ليس يصيبه إلا ماء المطر . والبعل ما كان من الكروم قد ذهبت عروقه في الأرض إلى الماء . فلا يحتاج إلى السقي . الخمس سنين والست . يحتمل ترك السقي . فهذا البعل . والسييل ماء الوادي إذا سال . والغيل سييل دون سييل²⁸

4. Fungsi *al-ma'* untuk kesehatan

حدثني عمرو بن عباس حدثنا عبد الرحمن حدثنا سفيان عن أبيه عن عباية بن رفاعه قال أخبرني رافع بن خديج قال : سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول (الحمى من فور جهنم فابردوها عنكم بالماء)²⁹
أخبرنا الحكم بن المبارك ثنا مالك عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إذا توضأ العبد المسلم أو المؤمن فغسل وجهه خرجت من وجهه كل خطيئة نظر إليها بعينه مع الماء أو مع آخر قطر الماء فإذا غسل يديه خرجت من يديه كل خطيئة بطشتها يده مع الماء أو مع آخر قطر الماء حتى يخرج نقياً من الذنوب³⁰

C. Hadis-hadis tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap *al-ma'*.

1. Pemanfaatan *al-ma'* untuk Ibadah

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا عبد العزيز بن مسلم حدثنا حصين عن سالم بن أبي الجعد عن جابر بن عبد اله رضي الله عنهما قال : عطش الناس يوم الحديبية والنبي صلى الله عليه و سلم بين يديه ركوة فتوضأ فجهش الناس نحوه فقال (ما لكم) . قالوا ليس عندنا ماء نتوضأ ولا نشرب إلا ما بين يديك فوضع يده في الركوة فجعل الماء يثور بين أصابعه كأمثال العيون فشربنا وتوضأنا . قلت كم كنتم ؟ قال لو كنا مائة ألف لكفانا كنا خمس عشرة مائة³¹

2. Fungsi sosial

حدثنا زهير بن حرب حدثنا أبو أحمد الكوفي حدثنا الوليد بن جميع حدثنا أبو الطفيل قال : كان بين رجل من أهل العقبة وبين حذيفة بعض ما يكون بين الناس فقال

²⁸Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, jilid 1, h. 581.

²⁹Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, jilid 3, h. 1190.

³⁰Abdullah ibn Abd al-Rahman Abu Muhammad al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407H), h. 197; Lihat juga Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.), h. 569.

³¹Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, jilid 3, h. 1310.

أنشدك بالله كم كان أصحاب العقبة؟ قال فقال له القوم أخبره إذ سألك قال كنا نخبر أنهم أربعة عشر فإن كنت منهم فقد كان القوم خمسة عشر وأشهد بالله أن اثني عشر منهم حرب لله ولرسوله في الحياة الدنيا ويوم يقوم الأشهاد وعذر ثلاثة قالوا ما سمعنا منادي رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا علمنا بما أراد القوم وقد كان في حرة فمشى فقال إن الماء قليل فلا يسبقني إليه أحد فوجد قوما قد سبقوه فلعنهم يومئذ³²

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن سمي مولى أبي بكر عن أبي صالح السمان عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال (بينا رجل بطريق اشتد عليه العطش فوجد بئرا فزر فيها فشر ثم خرج فإذا كلب يلهث يأكل الثرى من العطش فقال الرجل لقد بلغ هذا الكلب من العطش مثل الذي كان بلغ مني فزر البئر فعرفه ماء فسقى الكلب فشكر الله له فغفر له) . قالوا يا رسول الله وإن لنا في البهائم لأجرا؟ فقال (في كل ذات كبد رطبة أجرا)³³

3. Penguasaan al-Ma'

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا وكيع ثنا الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة رجل منع ابن السبيل فضل ماء عنده ورجل حلف على سلعة بعد العصر يعني كاذبا ورجل بايع إماما فإن أعطاه وفي له وإن لم يعطه لم يف [له]"³⁴

4. Komersialisasi al-Ma'

أخبرنا الحسين بن حريث قال حدثنا الفضل بن موسى السينياني عن حسين بن واقد عن أيوب السخيتياني عن عطاء عن جابر : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع الماء³⁵
حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة أخبرنا وكيع ح وحدثني محمد بن حاتم حدثنا يحيى بن سعيد جميعا عن ابن جريج عن أبي الزبير عن جابر بن عبد الله قال : نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع فضل الماء³⁶

5. Eksploitasi al-Ma'

حدثنا النفيلي ثنا محمد بن سلمة عن محمد بن إسحاق قال حدثني يزيد بن أبي حبيب عن أبي مرزوق عن حنش الصنعاني عن رويغ بن ثابت الأنصاري قال : قام فينا خطيبا قال أما إني لا أقول لكم إلا ما سمعت [من] رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول [لكم] يوم حنين قال " لا يلح لامرئ يؤمن بالله واليوم الآخر أن يسقي ماءه

³²Muslim, *Sahih Muslim*, Jilid 4 h. 2143.

³³Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, jilid 2, h. 870.

³⁴Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jilid 2, h. 299.

³⁵Al-Nasai, *al-Mujtaba min al-Sunan*, jilid 7, h. 306.

³⁶Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 3, h. 1197.

زرع غيره يعني إتيان الحبالى " [ولا يحل لامرئ يؤمن بالله واليوم الآخر أن يقع على امرأة من السبي حتى يستبرئها] ولا يحل لامرئ يؤمن بالله واليوم الآخر أن يبيع مغنما حتى يقسم³⁷

D. Hadis-hadis tentang pencemaran *al-ma'* dan dampaknya.

حدثنا أبو اليمان قال أخبرنا شعيب قال أخبرنا أبو الزناد أن عبد الرحمن بن هرمز الأعرج حدثه : أنه سمع أبا هريرة أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (نحن الآخرون السابقون) . وبإسناده قال (لا يبولن أحدكم في الماء الدائم الذي لا يجري ثم يغتسل فيه)³⁸

أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال أنبأنا عيسى بن يونس قال حدثنا عوف عن محمد عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا يبولن أحدكم في الماء الدائم ثم يتوضأ منه قال عوف وقال خلاص عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم³⁹ مثله

III. Pemahaman Umum tentang *al-Ma'*

Kata *al-ma'* (الماء) adalah bentuk mufrad, bentuk jamaknya adalah *amwah* (امواه) dan *miyah* (مياه)⁴⁰ yang berarti air dan zat cair. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "air" memiliki dua pengertian. Pertama, air adalah "cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen." Pengertian yang kedua bahwa air adalah "benda cair yg biasa terdapat di sumur, sungai, danau, yg mendidih pada suhu 100° C."⁴¹

Di dalam al-Quran, kata الماء disebut dalam bentuk *mufrad* saja dan tidak ada disebutkan di dalam bentuk jamaknya. Kata ini terulang sebanyak 63 kali dalam al-Quran, dalam 41 surah.⁴²

Dalam al-Qur'an, kata *al-ma'* mengandung makna:⁴³

³⁷Sulayman ibn al-Asy'ats Abu Dawud al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 654.

³⁸Al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, jilid 2, h. 299.

³⁹Al-Nasai, *al-Mujtaba min al-Sunan*, jilid 1, h. 49.

⁴⁰Kata *al-ma'* (الماء) berasal dari akar kata mawaha (موه). Huruf ha pada rangkaian huruf ini merupakan pengganti huruf alif pada kata الماء. Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, h. 286-287.

⁴¹KBBI Offline.

⁴²Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, h. 684.

- A. Dalam Q.S. Hud (11): 7, *al-ma'* dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta atau sebagai salah satu kondisi terwujudnya alam semesta. Dengan kata lain, sebelum alam semesta terbentuk seperti sekarang ini, ia mengalami bentuk atau sifat yang oleh Steven Weinberg dinamakan 'sop kosmos atau zat cair'. Karena saat itu umur alam semesta mendekati 100 miliar derajat maka campura partikel dan radiasi yang sangat tinggi itulah yang disebut dengan sop 'kosmos'. Adapun air yang kita kenal sekarang, yang terdiri atas unsur oksigen dan unsur-unsur hidrogen, di dalam fase penciptaan alam semesta belum dapat berbentuk dan isi alam ketika itu merupakan radiasi dan materi yang pada suhunya yang sangat tinggi wujudnya lain daripada air yang sekarang ini.
- B. Kata *ma'* yang terdapat di dalam QS. Al-Furqan (25)L 54, QS. Al-Sajadah (32): 8, QS. Al-Mursalat (77): 20 dan QS. Al-Thariq (86): 6 menginformasikan tetnang penciptaan manusia. Menurut ayat ini, manusia diciptakan dari *ma'*, *ma'in mahin*, dan *ma'in dafiq*. Karena itu, kata *ma'* di sini lebih tepat diartikan sebagai 'mani' atau 'sperma'.
- C. Kata *ma'* (ماء) yang ada di dalam QS. Ibrahim (14): 16 dan al-Kahf (18): 29 menginformasikan tentang *ma'* (ماء) untuk penghuni neraka. Adapun kata *ma'* (ماء) yang ada di dalam QS. Muhammad (47): 15 dan QS. Al-Waqi'ah (56): 31 menginformasikan tentang *ma'* (ماء) untuk penduduk surge. Karena itu, kata *ma'* (ماء) yang ada di dalam ayat-ayat kelompok tiga ini tidak dapat dipahami sebagai air yang kita temukan di dalam kehidupan sekarang ini, tatapi lebih tepat diartikan dengan 'air atau zat cair' yang sesuai pula dengan alamnya, yakni alam akhirat yang tentu saja sifat dan bentuknya tidak lagi sama dengan yang ada di dunia ini.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa di dalam al-Qur'an kata *ma'* (ماء) ternyata tidak memgandung makna tunggal sebagaimana makna air yang kita kenal selama ini. Kata *ma'* (ماء) juga

⁴³Sirajuddin Zar, "Ma' (ماء)", dalam Sahabuddin (et.al.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 536-537.

dapat bermakna zat cair yang sebagaimana terdapat pada poin 2 di atas. Bahkan, juga bermakna zat cair sebagaimana dalam poin 3, yang bentuk, rasa dan warnanya tidak seorang pun yang dapat menggambarannya.

IV. Pemahaman Hadis-hadis al-Ma'.

A. Hakekat dan Jenis-jenis Air

Dalam hadis-hadis yang memuat tentang kandungan kata *al-ma'*, ditemukan adanya varian air yang disebutkan secara terserak di berbagai hadis. Penyebutan secara jelas tentang jenis-jenis air yang ada menunjukkan adanya pengaturan dari Nabi tentang jenis-jenis air yang ada serta pemanfaatannya bagi umat manusia.

Untuk kepentingan ibadah, seluruh jenis air yang ada, baik air hujan, air sumur, air laut, air zamzam, air yang mengalir dan tidak mengalir serta air dingin, kesemuanya mendapat penjelasan dan pengaturan dalam hadis, dengan tetap memberikan ruang untuk penafsiran lebih lanjut.

Air hujan, karena sifatnya yang hadir tanpa usaha umat manusia, maka zakat hasil usaha atau pertanian yang mendapat pengairan dari air hujan akan mendapat perlakuan berbeda dengan zakat dari usaha yang mendapat pengairan dari usaha irigasi, pompanisasi dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam mengatur segala hal dengan tetap memperhatikan tingkat kesulitan atau usaha keras manusia di dalamnya. Bila keberadaan air hujan diasosiasikan sebagai bantuan gratis dari Allah terhadap umat manusia untuk mengelola pertanian misalnya, maka besaran nilai zakatnya pun menjadi besar. Tetapi bila pengairan untuk keperluan usaha manusia memerlukan perlakuan berbeda dan menyebabkan usaha tambahan dan biaya ekstra, maka nilai zakatnya pun akan mengalami penyesuaian.

Kebolehan manusia untuk memanfaatkan air tanah, baik yang terjadi karena penggalian sumur konvensional, maupun sumur bor tidak dibatasi pada ranah fungsional konsumtif semata. Lebih daripada itu, pemanfaatan air tanah untuk kebersihan dan ibadah diatur sedemikian rupa dengan perintah untuk menjaga kemurniaannya agar tidak berubah warna dan baunya.

Air yang paling sering disebut dalam hadis nabi adalah air zamzam, di mana keberadaannya tidak saja dimaksudkan sebagai pelepas dahaga, tetapi dimaksudkan pula sebagai salah satu sarana untuk membersihkan penyakit-penyakit manusia, baik yang sifatnya fisik maupun penyakit-penyakit rohaniyah.

B. Fungsi-fungsi Air

Berdasarkan makna hadis yang diteliti, *al-ma'* memiliki fungsi-fungsi yang sangat beragam:

1. *al-ma'* sebagai alat untuk bersuci atau untuk kebersihan. Bersuci yang dimaksud dalam kandungan hadis ini adalah berwudhu, beristinja, membersihkan kemaluan setelah membuat hajat, mandi biasa dan mandi janabah.
2. Fungsi *al-ma'* yang kedua adalah untuk digunakan sebagai bahan konsumsi manusia. Air adalah kebutuhan vital makhluk hidup. Tanpa air, makhluk hidup tidak akan mampu bertahan dalam kehidupan keseharian. Kebutuhan makhluk terhadap air melebihi kebutuhan manusia terhadap makanan.
3. Fungsi *al-ma'* yang selanjutnya adalah untuk kebutuhan pertanian. Sebagai sesama makhluk hidup, tumbuhan juga membutuhkan air untuk keberlangsungan hidupnya. Keberadaan air sebagai kebutuhan utama untuk memelihara lahan pertanian diatur sedemikian rupa agar tetap seimbang dalam penggunaannya.
4. Fungsi *al-ma'* untuk pengobatan. Dalam matan hadis disebutkan bahwa air dapat berfungsi sebagai bahan untuk kesembuhan manusia. Kesembuhan bisa bermakna fisik, bisa juga bermakna non fisik. Pemanfaatan air untuk meredakan rasa panas, sebagaimana disinyalir oleh matan hadis di atas mengindikasikan fungsi air yang sangat vital. Rasa panas yang ada, bisa terjadi karena suhu dan cuaca yang makin meningkat, dan bisa juga disebabkan oleh rasa panas dari dalam diri, baik karena faktor psikologis, maupun faktor fisiologis. Terkait dengan hal ini, kandungan hadis yang lain mengingatkan bahwa bila seseorang merasakan sesak di dada karena

kemarahan yang tertahankan, hendaknya bersegera untuk berwudhu. Ini mengindikasikan adanya relasi kimiawi, antara rasa panas karena amarah dengan peredaan dari rasa segar *al-ma'*.

C. Kebolehan dan Larangan yang terkait dengan Air

Dari kandungan hadis yang memuat tentang *al-ma'*, dapat dipahami bahwa Islam pada dasarnya menghendaki ruang hidup manusia dengan segala fasilitas yang dianugerahkan Tuhan sejatinya dipergunakan untuk sebesar-besarnya pengabdian dan penghidupan manusia.

Air disediakan oleh Yang Maha Penyayang untuk dipergunakan demi kemaslahatan manusia. Karenanya, penggunaan air yang tidak pada tempatnya, penyalahgunaan air, penguasaan air dan bahkan memperjual belikan air adalah sesuatu yang ditentang oleh Islam, baik secara halus maupun secara tegas.

Untuk beribadah, sepanjang air tersedia, maka kandungan hadis mengindikasikan adanya perintah untuk bersuci dengan air. Walau demikian, kandungan hadis mengisyaratkan untuk menjaga keseimbangan dan kehidupan lain pada air.

D. Pencemaran Air

Secara tegas, Nabi saw., melarang umat manusia untuk berkemih di air yang tenang dan tidak mengalir. Larangan berkemih di air tergenang mengindikasikan bahwa orang yang berkemih pada dasarnya tidak mengindahkan larangan Nabi. Berkemih di air tergenang merupakan perilaku yang tidak tepat karena buangan dari dalam tubuh tersebut dapat mencemari air. Air sebagai unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia, perlu dijaga kebersihan dan kesuciannya agar bisa digunakan untuk bersuci. Berkemih di tempat yang dilarang oleh Nabi saw., dapat mengindikasikan bahwa pelakunya telah melanggar aturan agama.⁴⁴ Sebagai pengikut Nabi, perintah dan larangannya memberikan konsekwensi logis akan ketaaan atau pengingkaran terhadap ajaran agama yang diembannya.

⁴⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari' fi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz I, (t.tp., Dar Mishar li Tiba'ah, 2001 M/1421 H), h. 501

Nabi saw., bersabda:

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنِ الْبَوْلِ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ
 Jabir berkata: Rasulullah saw., melarang berkemih pada air yang tergenang. (HR. al-Bukhari, Muslim, dan ini lafal dari al-Nasa'i)

Demikian juga Nabi melarang seserang mandi di air yang tergenang, sebagaimana hadis Nabi saw., yang diriwayatkan oleh Abi Dawud dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَا يُولُّنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ »

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda: jangan berkemih salah seorang di antara kamu pada air tergenang dan jangan pula mandi janabah di dalamnya.

Mandi dalam air yang tergenang dilarang oleh Rasulullah saw., sebab pada air tergenang sangat mungkin berkembang mikroorganisme yang beracun, akibat terjadinya pencemaran. Air tercemar dengan sesuatu najis atau berkembangnya mikroorganisme yang beracun dalam air yang tergenang itu, maka air itu tidak dapat digunakan untuk bersuci, sebab akan berbahaya pada diri manusia. Air yang tergenang yang sudah berubah warna dan baunya sudah dinilai najis.

Karena itu, Nabi saw., melalui hadis-hadis tersebut melarang setiap orang berkemih pada air yang diam atau tidak mengalir.⁴⁶ في الماء الدائم maksudnya adalah air yang tergenang. Menurut al-Munziri bahwa ada riwayat dari Muslim, al-Nasa'i, dan hadis A'raj dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari, diriwayatkan oleh Muslim, al-Turmuzi, al-Nasa'i, dari hadis Hamam bin Munabbih dari Abi Hurairah lafal al-Turmuzi, pada lafal al-Nasa'i منه يتوضا dicegah.⁴⁷

Ulama menilai bahwa kencing itu najis. Sehingga ketika berkemih pada air yang tergenang berarti memasukkan najis pada air itu. Yang demikian sangat jelas tidak dibenarkan oleh Nabi saw., sedangkan mandi di air yang tergenang juga dilarang sebab kalau mandi di dalam air itu maka air itu menjadi musta'mal karena

⁴⁵Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jilid 1, h. 40.

⁴⁶Al-Hafid Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, Jilid I, (Bairut: Dar Fikri li Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', tth.), h. 132

⁴⁷ Al-Hafid Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, h. 133.

menjadi bekas mandi. Sebagian pandangan ulama Hanafi bahwa air itu menjadi bernajis karena *musta'mal*.⁴⁸

Dengan demikian, larangan berkemih pada air yang diam atau tergenang berarti Nabi melarang mencemari air. Karena air yang tergenang mungkin dapat digunakan orang dengan sesuatu maksud. Selain itu, Nabi pun melarang mandi dalam air yang tergenang tersebut. Hal tersebut juga bermakna sebagai larangan mencemari lingkungan, sebab mandi di dalam air yang tergenang berarti memasukkan kotoran ke dalam air itu.

V. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman *al-ma'* dalam tulisan ini dimaksudkan adalah pemahaman air secara umum, tidak mengkhusus pada air tertentu saja. Karenanya, cakupan makalah ini meluas hingga seluruh pemahaman tentang *al-ma'* dalam hadis-hadis Nabi.
2. Jenis-jenis air yang dipahami dari matan-matan hadis yang diteliti mengindikasikan semua jenis air yang ada, baik yang berupa air dalam konteks material, maupun konteks air pada tataran ide.
3. Fungsi-fungsi air yang terdapat dalam kandungan matan hadis yang disebutkan dalam tulisan ini mengindikasikan adanya varian penggunaan air yang luas. Air tidak saja diartikan sebagai alat untuk bersuci atau kebersihan, tapi lebih daripada itu, air bisa meliputi makna sosial yang lebih dalam.
4. Nabi telah menggariskan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan yang terkait dengan *al-ma'*. Hal ini menunjukkan keluasan ajaran Islam yang tidak saja menggiring pada kesalahan ritual semata, tetapi juga kesalahan sosial yang sadar lingkungan.

⁴⁸ Al-Hafid Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*. h. 133.

5. Matan hadis yang mengindikasikan larangan untuk mencemari lingkungan, dalam hal ini lingkungan air mempertegas narasi Tuhan dalam al-Quran bahwa air diturunkan adalah untuk sebesar-besarnya kesejahteraan makhluk, yang darinya dihidupkan seluruh isi alam. Perilaku yang mendukung ke arah itu, salah satunya adalah tidak meninggalkan kerusakan, walau hanya sebatas kotoran pada genangan air.

VI. Implikasi

Kesadaran manusia akan nikmat Tuhan berupa air merupakan indikasi adanya rasa syukur makhluk kepada penciptanya. Memperlakukan air sebagaimana mestinya, baik untuk kepentingan beribadah, bersosial dan aneka relasi-relasi lain merupan wujud kesadaran akan makna air bagi hidup dan kehidupan manusia. Karenanya, diharapkan bahwa kajian tentang air dengan berbagai isu yang melekat padanya, serta kesadaran akan fungsi dan tanggung jawab kita sebagai manusia yang diberikan kuasa untuk mengaturnya, akan makin berkembang di masa datang.

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Abd al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi, *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil Qawa'idih wa Aimmatih*. Cet. II: Mesir: Jami'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.
- Abd al-Rauf al-Manawiy, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir*, Juz. I. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Abu al-Qasim Sulayman ibn Ahmad al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsath*, Jilid 3. Kairo: Dar al-Haramayn, 1415H.
- Abu Dawud, Sulayman ibn al-Asy'ats al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abu Muhammad Mahdiy 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadiy, *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah saw*. Diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrij Hadis*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994.

- Abu Syahbah, Muh{ammad bin Muh{ammad. *al-Wasit fi 'Ulum wa Mustalah al-H{adis*. T.Tp.: 'A<lam al-Ma'rifah, t.th.
- Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *Usul al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009.
- Arifuddin. "Teknik Interpretasi dalam Kajian Fikih Hadis," dalam *al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1 Tahun 2012.
- Arifuddin. *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007.
- Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I: Jakarta: Renaisans, 2005 M.
- Asani, Ali S. dan Kamal Abdel Malek. *Celebrating Muhammad*. Columbia: University of South Carolina Press, 1995.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Ja'fi, *al-Jami al-Sahih al-Mukhtasar*, Jilid 2. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Dahlawiy, 'Abd al-Haq bin Saif al-Din bin Sa'dullah. *Muqaddimah fi Usul al-H{adis*. Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1406 H./1986 M.
- Al-Darimi, Abdullah ibn Abd al-Rahman Abu Muhammad. *Sunan al-Darimi*, jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407H.
- Al-Dzahabi, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, trans. C.R.Barber dan M.S.Stern, vol. 2. London: George Allen and Unwin Ltd., 1971.
- Al-H{akim al-Naisaburi, Abu 'Abdillah Muh{ammad ibn 'Abdillah ibn Muh{ammad. *Ma'rifah 'Ulum al-H{adis*. Mesir: Maktabah al-Mutanabbi, t.th.
- Al-Hafid Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, Jilid I. Bairut: Dar Fikri li Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', tth.
- Ibn al-Salah, Abu 'Amr 'Usman ibn 'Abd al-Rahman al-Syairaziy. *'Ulum al-Hadis* (Cet. II; al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

- Ibn Faris, Abu al-H{usain Ahmad ibn Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz. VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Imam al-Hafidz al-Hujjah Syihab al-Din Abi al-Fadl Ahmad bin 'Ali, *Fath al-Bari' fi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz I. t.tp., Dar Mishar li Tiba'ah, 2001 M/1421 H.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 3. Beirut: Alam al-Kutub, 1998.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid Abu Abdillah al-Quzwaini. *Sunan Ibn Majah*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Manzur, Muh{ammad ibn Mukrim al-Afrīqiy. *Lisān al-'Arab*, Juz. II. Cet. I; Beirut: Dār Sādir, t. th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jusoff, Kamaruzaman dan Siti Akmar Abu Samah. "Environmental Sustainability: What Islam Propagates," dalam *World Applied Sciences Journal*, 12, 2011.
- KBBI Offline.
- Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Cet. III; al-Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H./1996 M.
- Manna' al-Qattan. *Mabahis fi 'Ulum al-Hadis*. Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.
- Al-Mizzi, Al-Imam al-Hafidz Jamal al-Din Yusuf. *Tuhfah al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf*, Juz XII. Bairut: al-Daar al-Qimah, t.th.
- Muhammad Ardi, *Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia*, (Makassar: PPs UNHAS, 1992.
- Mustafa Baju, Abu Sufyan. *al-'Illat wa Ajnasuha 'ind al-Muhaddisin*. Cet. I; T{anta: Maktabah al-D{iya', 1426 H./2005 M.
- Mustafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudu'i* (Cet. I; Dimasyq: Dar al-Qalam, 1410 H./1989 M.), h. 16.
- Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 1. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.
- Al-Nasai, Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abd al-Rahman. *al-Mujtaba min al-Sunan*, Jilid 1. Halb: Maktab al-Matbuat al-Islamiyah, 1986.

- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, t.th.
- Rubin, Uri. *The Eye of the Beholder, the Life of Muhammad as Viewed by the Early Muslims*. Princeton: The Darwin Press Inc., 1995.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah.*, Jilid I. Qahirah: Dar al-Fath Li 'ilam al-Arabiy, 1421 H.
- Al-Sakhawiy, Syams al-Din Muhammad ibn 'Abd al-Rah{man. *Fath al-Mugis Syarh Alfiyah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.), h. 10.
- Saunders, J.J. *A History of Medieval Islam*. London dan New York: Routledge, 1996.
- Schimmel, Annemarie. *And Muhammad is His Messenger*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1985.
- Ash-Shiddieqy M. Hasbi. "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*", Cet. 11. Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 283-284
- Silalahi, M. Daud. *Pengantar Hukum Sumber Daya Air dan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Bandung: Alumni, 2008.
- Suryani, Muhammad dkk. *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI-Press, 1987.
- Tahhan, Mahmud. *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Cet. III. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H./1996 M.
- Weinsick, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy*. Leiden: Brill, 1967.
- Williams, John Alden. *Islam*. New York: George Braziller, 1962.
- Zar, Sirajuddin. "Ma' (ءل)", dalam Sahabuddin (et.al.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa 'Adillatuhu*", Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H.